



## PEWARISAN TARI NGADU TANDUK DI DESA SIULAK PANJANG KECAMATAN SIULAK KABUPATEN KERINCI

Zahara Wulan Maulina<sup>1</sup>, Susmiarti<sup>2</sup>

1 Program Studi Pendidikan Sndratasik, Universitas Negeri Padang, Indonesia.

2 Program Studi Pendidikan Sndratasik, Universitas Negeri Padang, Indonesia.

(\*) ✉ (e-mail) zaharamaulina19@gmail.com<sup>1</sup>, susmiarti@fbs.unp.ac.id<sup>2</sup>

### Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk membahas dan mendeskripsikan pewarisan Tari Ngadu Tanduk di Desa Siulak Panjang Kecamatan Siulak Kabupaten Kerinci. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Instrumen penelitian adalah peneliti sendiri dan dibantu dengan instrumen pendukung seperti kamera handphone dan alat tulis. Jenis data dalam penelitian ini adalah data primer dan data sekunder. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi pustaka, observasi, wawancara, dan dokumentasi. Langkah-langkah analisis data dilakukan dengan cara pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pewarisan Tari Ngadu Tanduk di Desa Siulak Panjang menggunakan sistem pewarisan tertutup. Pewarisan dilakukan secara turun-temurun oleh kepada generasi muda yang memiliki minat dan kesungguhan dalam mempelajari tari tersebut. Proses pewarisan dilakukan melalui latihan, pengamatan langsung, dan keterlibatan dalam pertunjukan adat maupun kegiatan budaya. Cara pewarisan Tari Ngadu Tanduk dilakukan melalui kegiatan latihan secara langsung antara pelatih dan calon pewaris tari, dimana pelatih memberikan contoh gerak kemudian diikuti dan dipraktikkan oleh peserta latihan secara berulang-ulang. Adapun Gerak-gerak dalam Tari Ngadu Tanduk yaitu: 1) *gerak sembah*, 2) *gerak kerbau mencari lawan*, 3) *gerak ngadu tanduk* Namun demikian, dalam proses pewarisan Tari Ngadu Tanduk terdapat beberapa kendala, seperti berkurangnya minat generasi muda pada garis keturunan Depati Mangku Bumi terhadap kesenian tradisional, berkembangnya hiburan modern, serta minimnya intensitas pertunjukan. Meskipun demikian, masyarakat Desa Siulak Panjang masih berupaya mempertahankan keberadaan Tari Ngadu Tanduk melalui kegiatan latihan dan pertunjukan dalam acara adat, festival budaya, resepsi pernikahan, dan penyambutan tamu. Oleh karena itu, Tari Ngadu Tanduk tetap menjadi salah satu warisan budaya daerah yang terus dijaga dan diwariskan dari generasi ke generasi

**Kata Kunci:** Tari Tradisional, Tari Ngadu Tanduk, Pewarisan

## THE HERITAGE OF NGADU TANDUK DANCE IN SIULAK PANJANG VILLAGE, SIULAK DISTRICT, KERINCI REGENCY

Zahara Wulan Maulina<sup>1</sup>, Susmiarti<sup>2</sup>

1 Sndratasik Education Study Program, Padang State University, Indonesia.

2 Sndratasik Education Study Program, Padang State University, Indonesia.

(\*) ✉ (e-mail) zaharamaulina19@gmail.com<sup>1</sup>, susmiarti@fbs.unp.ac.id<sup>2</sup>

### Abstract

This study aims to discuss and describe the inheritance of the Ngadu Tanduk Dance in Siulak Panjang Village, Siulak District, Kerinci Regency. The research uses a qualitative descriptive method. The research instrument is the researchers themselves, assisted by supporting instruments such as a mobile phone camera and writing tools. The data in this research consists of primary and secondary data. Data collection techniques are conducted through literature study, observation, interviews, and documentation. The steps of data analysis are data collection, data reduction, data presentation, and drawing conclusions. The results show that the inheritance of the Ngadu Tanduk Dance in Siulak Panjang Village uses a closed inheritance system. The dance is passed down from generation to generation for young people who have an interest and dedication in learning it. The process of passing it down is done



through practice, direct observation, and involvement in traditional performances or cultural activities. The Ngadu Tanduk dance is taught directly through practice sessions between the teacher and the prospective dancer, where the teacher demonstrates the movements and the participant repeatedly follows and practices them. The movements in the Ngadu Tanduk dance include: 1) greeting movements, 2) buffalo searching for an opponent, 3) horn-clashing movements. However, there are some challenges in passing down the Ngadu Tanduk dance, such as declining interest among the younger generation in the Depati Mangku Bumi lineage towards traditional arts, the rise of modern entertainment, and limited performance opportunities. Even so, the people of Siulak Panjang Village still try to keep the Ngadu Tanduk Dance alive through practice sessions and performances at traditional events, cultural festivals, wedding receptions, and welcoming guests. Therefore, the Ngadu Tanduk Dance remains one of the local cultural heritages that continues to be preserved and passed down from generation to generation.

**Keywords:** *Traditional Dance, Ngadu Tanduk Dance, Inheritance*

## Pendahuluan

Kerinci merupakan salah satu kabupaten yang terletak di bagian barat Provinsi Jambi. Kabupaten ini dikenal sebagai daerah yang memiliki kekayaan budaya dan tradisi yang masih hidup dan berkembang dalam kehidupan masyarakatnya. Kerinci terdiri dari 18 kecamatan, salah satunya adalah Kecamatan Siulak yang berada di bagian utara wilayah Kabupaten Kerinci. Kecamatan Siulak memiliki berbagai desa dengan potensi budaya yang beragam, salah satunya adalah Desa Siulak Panjang.

Desa Siulak Panjang merupakan desa yang hingga saat ini masih mempertahankan berbagai bentuk kesenian tradisional sebagai bagian dari identitas masyarakatnya. Kesenian tersebut antara lain Sike Rebana, Seruling Bambu, serta beberapa tari tradisional yang diwariskan secara turun-temurun. Salah satu bentuk kesenian tari yang masih dikenal dan diakui oleh masyarakat setempat adalah Tari Ngadu Tanduk. Tari ini merupakan salah satu tari tradisional yang memiliki nilai budaya tinggi karena berkaitan erat dengan sejarah, adat istiadat, serta kehidupan sosial masyarakat Desa Siulak Panjang. Menurut Soedarsono (1982:50) Tari tradisional ialah tari-tarian yang telah mengalami suatu perjalanan hidup yang cukup lama dan selalu berpola kepada kaidah-kaidah (tradisi) yang telah ada.

Tari tradisional merupakan sebuah tata cara menari atau menyelenggarakan tarian yang dilakukan oleh sekelompok komunitas etnik secara turun temurun dari satu generasi ke generasi selanjutnya. (Nerosti, 2022:28)

Tari tradisional pada dasarnya merupakan bentuk seni pertunjukan yang tumbuh dan berkembang dalam suatu masyarakat tertentu serta diwariskan dari generasi ke generasi. Menurut Lail dan Widad (2015), tari tradisional adalah tarian yang berkembang di suatu daerah dan berpijak pada kebiasaan serta adat yang dilakukan secara turun-temurun. Tari tradisional bukan hanya berfungsi sebagai hiburan semata, tetapi juga menjadi cerminan dari sejarah, nilai-nilai, serta identitas budaya suatu komunitas. Dengan demikian, keberadaan tari tradisional memiliki peranan penting dalam memperkuat rasa bangga masyarakat terhadap warisan budaya yang mereka miliki. Menurut Synta (dalam Susmiarti, 2013) tari tradisi adalah tari yang telah lama berkembang dari generasi ke generasi, yaitu tarian yang telah dirasakan dan diakui sebagai milik masyarakat tertentu, juga merupakan hasil penggarapan berdasarkan cita rasa dari pendukungnya.

Menurut Irpelita (budayawan) Tari Ngadu Tanduk adalah tari tradisional yang memiliki keunikan tersendiri di Kabupaten Kerinci. Tari Ngadu Tanduk atau yang juga dikenal dengan sebutan Tari *Lago Tanduk* berasal dari Desa Siulak Panjang. Istilah "Ngadu" berarti mengadu atau berlaga, sedangkan "Tanduk" merujuk pada properti utama yang digunakan dalam pertunjukan tari ini, yaitu tanduk yang menyerupai tanduk kerbau. Tari ini terinspirasi dari cerita rakyat pada masa kesultanan yang berkaitan dengan tokoh Bujang Agung dan Sutan Kalimbuk. Dikisahkan bahwa Bujang Agung menunjukkan kesaktiannya dengan memegang



dan mematahkan tanduk kerbau jalang yang dilepaskan untuk menyerangnya. Kisah tersebut kemudian menjadi asal-usul lahirnya Tari Ngadu Tanduk sebagai simbol keberanian dan kekuatan (wawancara, 16 Agustus 2025).

Tari Ngadu Tanduk diperkirakan telah ada sejak sekitar tahun 1970-an, meskipun tidak diketahui secara pasti siapa pencipta atau penggagas awal tarian ini. Ketiadaan informasi mengenai penciptanya menunjukkan bahwa Tari Ngadu Tanduk tumbuh dan berkembang secara kolektif di tengah masyarakat Desa Siulak Panjang sebagai bagian dari tradisi yang diwariskan secara turun-temurun. Sebagai tari tradisi, keberadaannya tidak lahir dari satu individu tertentu, melainkan merupakan hasil proses kreatif masyarakat yang berlangsung dalam rentang waktu yang panjang. Informasi mengenai perkiraan kemunculan pada tahun 1970-an diperoleh berdasarkan keterangan tokoh masyarakat dan pelaku seni setempat yang menyatakan bahwa pada periode tersebut tarian ini mulai dikenal dan dipentaskan dalam berbagai kegiatan adat dan sosial masyarakat. Pada masa dahulu Tari Ngadu Tanduk ditampilkan sebagai bagian dari tradisi masyarakat setelah panen padi selesai. Masyarakat Desa Siulak Panjang dahulu memiliki siklus pertanian yang hanya dapat dipanen sekali dalam setahun. Musim panen tersebut disambut dengan penuh kegembiraan melalui kegiatan gotong royong di sawah yang disebut *baselang*. Dalam suasana tersebut, para pemuda dan pemudi saling berbalas pantun dan *tale* (lagu yang dinyanyikan) sebagai bentuk hiburan sekaligus penyemangat dalam bekerja bersama.

Setelah panen selesai, masyarakat mengadakan kegiatan makan dan minum bersama yang dikenal dengan istilah minum *ayi kawo* (minuman yang terbuat dari daun kopi). Pada kesempatan inilah Tari Ngadu Tanduk biasanya dipertunjukkan oleh dua orang laki-laki yang ditunjuk. Tari ini memadukan unsur gerak pencak silat, tarian tradisional, serta gerakan yang menirukan kekuatan dan ketangguhan kerbau. Properti yang digunakan berupa tanduk dari bilah bambu yang dibentuk melengkung menyerupai tanduk kerbau, dihiasi kain serta ornamen tambahan seperti rumbai-rumbai dan pisau kecil sebagai simbol estetika dan keberanian. Nama

Tari Ngadu Tanduk sendiri diambil dari properti yang digunakan yang menyerupai tanduk kerbau.

Seiring perkembangan zaman, fungsi Tari Ngadu Tanduk mengalami perubahan. Jika dahulu tari ini ditampilkan setelah panen padi, saat ini Tari Ngadu Tanduk lebih sering dipertunjukkan dalam acara adat seperti Kenduri Sko, resepsi pernikahan, festival budaya, dan kegiatan seremonial lainnya. Perubahan tersebut menunjukkan bahwa Tari Ngadu Tanduk tidak hanya menjadi bagian dari tradisi agraris masyarakat, tetapi juga berkembang sebagai pertunjukan hiburan dan representasi budaya masyarakat Kerinci.

Menurut Nerosti (2024), tari tradisi merupakan bagian dari sistem budaya yang memuat nilai, norma, serta identitas kolektif masyarakat. Keberlangsungan tari sangat ditentukan oleh proses transmisi budaya (*cultural transmission*), yaitu proses pewarisan pengetahuan, keterampilan, dan nilai dari generasi tua kepada generasi muda. Pewarisan tersebut tidak hanya memindahkan teknik gerak, tetapi juga mentransmisikan makna sosial dan fungsi budaya yang melekat pada tari tersebut.

Menurut Indrayuda (2013:56) pewarisan dalam konteks budaya dalam seni tradisi adalah merupakan proses pengalihan kepemilikan dan aktivitas dari seni tradisi. Pewarisan ini berlangsung dari generasi tua kepada generasi muda. Pewarisan ini bertujuan untuk keberlangsungan pertumbuhan dan perkembangan budaya seni tradisi dalam masyarakat, sehingga seni tradisi tersebut akan terus tumbuh dan berkembang di tengah-tengah masyarakat. Proses peewarisan tari dapat dilakukan dengan berbagai cara oleh masyarakat di berbagai daerah, artinya proses pewarisan dilakukan dengan berbagai bentuk, syarat dan pelaksanaannya. Ada beberapa syarat yang perlu dalam proses pewarisan tari tradisional dipenuhi oleh seseorang, sebelum dia dinyatakan boleh mewarisi tarian tersebut. Adapun syarat-syarat tersebut seperti asal-usul keturunan suku atau marga, asal kedaerahan, agama, perilaku dan etika serta pengetahuan terhadap tari dan adat-istiadat lokal maupun pengetahuan mengenai kebudayaan.

Pewarisan Tari Ngadu Tanduk di Desa Siulak Panjang dilakukan secara turun-temurun oleh

tokoh adat, pelaku seni, dan masyarakat setempat kepada generasi muda melalui latihan dan keterlibatan dalam pertunjukan adat maupun kegiatan budaya. Namun, dalam perkembangannya proses pewarisan Tari Ngadu Tanduk cenderung berlangsung secara terbatas dan hanya diajarkan kepada orang-orang tertentu.

Selain itu, perkembangan teknologi dan masuknya berbagai bentuk hiburan modern turut mempengaruhi minat generasi muda terhadap kesenian tradisional. Keterlibatan generasi muda dalam mempelajari Tari Ngadu Tanduk tidak lagi seaktif pada masa sebelumnya. Kondisi tersebut juga dipengaruhi oleh semakin jaranginya Tari Ngadu Tanduk dipertunjukkan secara rutin di tengah masyarakat. Saat ini tari tersebut umumnya hanya ditampilkan pada acara tertentu seperti Kenduri Sko dan festival budaya tahunan.

Menurut Mat Rum (76 tahun) selaku sesepuh dan pelaku budaya Tari Ngadu Tanduk, upaya pelestarian tari ini mulai dilakukan sejak tahun 1970-an dengan menampilkannya dalam berbagai acara adat dan kegiatan budaya. Sebelum tahun 1987 Tari Ngadu Tanduk di tampilkan pada perayaan panen padi (*Basembak Ahi Mudo*) pada tahun 1987 Tari Ngadu Tanduk ditampilkan pada acara peresmian SMAN 4 Kerinci, pada acara ini Tari Ngadu Tanduk menjadi awal perubahan fungsi dari tari tradisi menjadi pertunjukan hiburan masyarakat. Tahun 1996-2002 Tari Ngadu Tanduk diikuti sertakan setiap tahun dalam Festival Masyarakat Peduli Danau Kerinci, tahun 2003-2013 Tari Ngadu Tanduk mengalami kemunduran karena kurangnya regenerasi penari, pada tahun 2014 Tari direkonstruksi dan diajarkan Kembali kepada generasi muda. Tahun 2019 Tari Ngadu Tanduk ditampilkan sebagai pertunjukan budaya daerah pada acara Tour De Singkarak. sejak tahun 2020 hingga sekarang 2026 Tari Ngadu Tanduk ditampilkan dalam beberapa acara yaitu Kenduri Sko, Pelantikan Kepala Desa, serta acara resepsi pernikahan. (wawancara, 16 Agustus 2025).

Berdasarkan hasil observasi awal yang dilakukan pada tanggal 16 Agustus 2025 di Desa Siulak Panjang, penulis memperoleh informasi bahwa Tari Ngadu Tanduk masih dipertunjukkan dalam beberapa acara adat dan budaya, tetapi keterlibatan generasi muda dalam proses latihan mulai berkurang. Beberapa tokoh masyarakat dan

pelaku seni menyampaikan bahwa perkembangan teknologi dan pengaruh budaya populer mempengaruhi minat generasi muda terhadap kesenian tradisional. Meskipun demikian, masyarakat dan pelaku seni masih berupaya mempertahankan Tari Ngadu Tanduk melalui kegiatan latihan dan pertunjukan budaya.

Penelitian mengenai Tari Ngadu Tanduk sebelumnya telah dilakukan oleh beberapa peneliti. Salah satu penelitian dilakukan oleh Eza Afrilia (2023) dengan judul "*Bentuk Penyajian Tari Ngadu Tanduk dalam Acara Resepsi Pernikahan di Desa Siulak Panjang Kecamatan Siulak Kabupaten Kerinci Jambi*" yang membahas bentuk penyajian Tari Ngadu Tanduk dalam resepsi pernikahan. Penelitian lain dilakukan oleh Sevi Sovia (2024) dengan judul "*Perubahan Fungsi Tari Ngadu Tanduk sebagai Tari Tradisional Masyarakat Desa Siulak Panjang Kabupaten Kerinci*" yang membahas perubahan fungsi Tari Ngadu Tanduk dalam kehidupan masyarakat. Berdasarkan kedua penelitian tersebut, penelitian mengenai pewarisan Tari Ngadu Tanduk masih belum banyak dilakukan.

## Metode

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Menurut Moleong (2014:6) bahwa penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dan lain-lain. Instrumen penelitian adalah peneliti sendiri dan dibantu dengan instrumen pendukung seperti kamera handphone dan alat tulis. Jenis data dalam penelitian ini adalah data primer dan data sekunder. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi pustaka, observasi, wawancara, dan dokumentasi. Langkah-langkah analisis data dilakukan dengan cara pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. (Miles, 1992).

## Hasil dan Pembahasan

### 1. Bentuk Penyajian Tari Ngadu Tanduk

Bentuk penyajian Tari Ngadu Tanduk diawali dengan gerak salam atau gerak sembah sebagai bentuk penghormatan kepada penonton. Setelah melakukan gerak sembah, penari mengambil properti tanduk, kemudian



bergerak melingkar seperti kerbau yang sedang mencari lawan sebelum memulai gerakan inti, yaitu gerakan mengadu tanduk. Tari ini diiringi oleh alat musik *dap* (rebana), gong, gong buluh, serta *nyaro* (pantun yang dinyanyikan) sebagai pengisi vokal yang berfungsi memperkuat suasana pertunjukan.

Pada Tari Ngadu Tanduk, gerakan yang ditampilkan didominasi oleh gerak yang kuat, lincah, dan enerjik dengan meniru karakteristik gerak hewan kerbau. Berdasarkan wawancara dengan pelatih Tari Ngadu Tanduk, Almi Denso (10 April 2026), gerak dalam Tari Ngadu Tanduk termasuk ke dalam gerak maknawi karena setiap gerakannya memiliki makna tertentu yang menggambarkan sifat dan karakter kerbau. Hal tersebut terlihat dari gerakan-gerakan yang tegas, gesit, dan penuh semangat dalam pertunjukan Tari Ngadu Tanduk. Ragam gerak yang ada di dalam Tari Ngadu Tanduk terdiri dari Gerak Sambah, Gerak Kerbau Mencari Lawan Dan Gerak Ngadu Tanduk.

Tari Ngadu Tanduk menggunakan alat musik tradisional. Pada pertunjukan tari Ngadu Tanduk menggunakan alat musik *Dap*, Gong, Gong Buluh dan *Nyaro* (Vokal). Tari Ngadu Tanduk tidak memakai riasan apa-apa. Busana atau kostum yang dipakai dalam Ngadu Tanduk adalah pakaian khas Kerinci. Menggunakan baju hitam teluk belango, celana hitam panjang, sarung, ikat pinggang dan lita.

Penari melakukan gerakan khas Tari Ngadu Tanduk yang menonjolkan unsur ketangkasan, kekuatan, dan semangat kebersamaan. Gerak-gerak yang dibawakan menggambarkan simbol adu ketangkasan layaknya tanduk kerbau, dipadukan dengan variasi langkah yang dinamis dan ritmis sesuai iringan musik tradisional. Oleh karena itu, penari dituntut mampu menampilkan ekspresi serta penghayatan gerak yang kuat agar karakter Tari Ngadu Tanduk dapat tersampaikan dengan baik kepada penonton. Jumlah penari pada pertunjukan Tari Ngadu Tanduk ditarikan oleh dua orang laki-laki. Pelaku tari merupakan penari yang harus membawakan karakteristik gerak, rias, dan busana sesuai dengan karakter yang dibawakan (Hadi, 2007).

Penampilan Tari Ngadu Tanduk kedua penari memegang properti tanduk yang diletakkan di atas pundak. Properti dalam Tari Ngadu Tanduk adalah tanduk yang digunakan oleh penari terbuat dari dua bilah bambu yang panjangnya sekitar 2 meter. Bambu ini diikat sedemikian rupa sehingga membentuk lengkungan mirip tanduk kerbau. Bagian tengah tanduk terdapat kayu atau balok dengan panjang sekitar 80 cm. kerangka tanduk tersebut dibalut dengan kain hitam dan dihiasi dengan kain merah di kedua ujung tanduk.

Tari Ngadu Tanduk merupakan kesenian tradisional yang bersifat hiburan. Karena sifatnya hiburan sehingga pada saat pementasannya bisa dilakukan di tempat terbuka maupun tertutup. Dimana Masyarakat atau penonton bisa menikmatinya. Pada umumnya Tari Ngadu Tanduk ditampilkan di tempat terbuka atau arena yang luas mengingat properti tanduk yang berukuran sekitar 2 meter sehingga penari lebih leluasa melakukan gerakannya.

## 2. Sistem Pewarisan Tari Ngadu Tanduk

Sistem pewarisan Tari Ngadu Tanduk dilakukan secara turun-temurun di lingkungan masyarakat Desa Siulak Panjang. Tarian ini merupakan salah satu warisan budaya yang dijaga keberadaannya oleh masyarakat setempat, khususnya keturunan Depati Mangku Bumi. Oleh karena itu, tidak semua orang dapat mewarisi dan mempelajari Tari Ngadu Tanduk, karena pewarisannya bersifat terbatas dan hanya berlaku dalam lingkup keluarga atau kaum tertentu. Sistem pewarisan seperti ini dilakukan agar keaslian, nilai adat, dan makna budaya yang terkandung di dalam Tari Ngadu Tanduk tetap terpelihara dari generasi ke generasi. Berdasarkan wawancara dengan Irlanita (58 tahun) seorang budayawan (Agustus 2025), bahwa yang menjadi pewaris Tari Ngadu Tanduk adalah masyarakat asli Desa Siulak Panjang yang berasal dari garis keturunan Depati Mangku Bumi. Pewarisan tari ini dilakukan secara turun-temurun dalam lingkungan keluarga atau kalbu sehingga tidak diwariskan kepada masyarakat di luar keturunan tersebut. Sistem pewarisan ini bertujuan untuk menjaga keaslian Tari Ngadu

Tanduk sebagai warisan budaya masyarakat Desa Siulak Panjang. Adapun persyaratan menjadi pewaris Tari Ngadu Tanduk adalah sebagai berikut:

a. Harus asli orang Siulak Panjang keturunan Depati Mangku Bumi

Salah satu syarat utama dalam pewarisan Tari Ngadu Tanduk adalah pewaris harus berasal dari masyarakat asli Desa Siulak Panjang yang termasuk keturunan Depati Mangku Bumi. Dalam masyarakat adat setempat, keturunan Depati Mangku Bumi disebut juga dengan istilah kalbu atau kaum, yaitu kelompok keluarga besar yang masih memiliki hubungan garis keturunan yang sama. Semua anggota keturunan Depati Mangku Bumi memiliki hak untuk mempelajari dan melestarikan Tari Ngadu Tanduk selama masih berada dalam lingkup keturunan tersebut.

Keberadaan sistem pewarisan ini menunjukkan bahwa Tari Ngadu Tanduk tidak hanya dipandang sebagai hiburan semata, tetapi juga sebagai identitas budaya masyarakat Desa Siulak Panjang. Dengan adanya syarat keturunan, masyarakat setempat berupaya menjaga nilai-nilai adat dan mempertahankan ciri khas tarian agar tidak hilang ataupun berubah dari bentuk aslinya. Oleh sebab itu, pewarisan Tari Ngadu Tanduk sangat erat kaitannya dengan hubungan kekeluargaan dan adat istiadat masyarakat setempat.

b. Pewarisan Kepada Laki-laki

Pewarisan Tari Ngadu Tanduk dilakukan khusus kepada laki-laki yang berasal dari keturunan Depati Mangku Bumi. Hal ini dikarenakan Tari Ngadu Tanduk memiliki karakter gerak yang tegas, kuat, dan penuh semangat sehingga lebih identik dibawakan oleh laki-laki. Selain itu, tarian ini juga menggambarkan keberanian, kekuatan, dan ketangkasan yang menjadi simbol dalam kehidupan masyarakat adat.

Anak-anak yang berusia sekitar 10 tahun sudah dapat mempelajari dan menarikan Tari Ngadu Tanduk. Selain anak-anak, remaja dan orang dewasa juga dapat menjadi pewaris tari selama memiliki kemauan dan minat

untuk mempelajarinya. Ukuran tanduk yang digunakan dalam pertunjukan disesuaikan dengan usia dan postur tubuh penari agar tetap nyaman dan aman digunakan. Anak-anak menggunakan tanduk yang berukuran lebih kecil, sedangkan remaja dan orang dewasa menggunakan tanduk yang ukurannya disesuaikan dengan kemampuan serta kondisi fisik masing-masing penari. Proses pembelajaran biasanya dilakukan dengan cara melihat, mengikuti, dan mempraktikkan secara langsung gerakan-gerakan tari yang diajarkan oleh penari senior atau anggota keluarga yang lebih tua. Dengan demikian, proses pewarisan Tari Ngadu Tanduk berlangsung secara alami dan berkelanjutan di lingkungan keluarga serta masyarakat.

Adapun kriteria penari yang dapat mewariskan Tari Ngadu Tanduk sebagai berikut:

- 1) mampu dan bisa meamainkan adu tanduk
- 2) mampu memahami arti dan tujuan Tari Ngadu Tanduk

c. Proses Pewarisan

Proses pewarisan Tari Ngadu Tanduk dilakukan secara turun-temurun di dalam lingkungan keluarga keturunan Depati Mangku Bumi. Sistem pewarisan ini bersifat tertutup karena hanya diwariskan kepada masyarakat asli Desa Siulak Panjang yang masih berada dalam garis keturunan kalbu atau kaum Depati Mangku Bumi. Pewarisan tertutup tersebut dilakukan sebagai bentuk upaya menjaga keaslian Tari Ngadu Tanduk agar nilai adat, makna budaya, serta ciri khas tarian tetap terpelihara sesuai dengan warisan leluhur. Dengan demikian, masyarakat di luar garis keturunan tersebut tidak dapat menjadi pewaris utama Tari Ngadu Tanduk.

Proses pewarisan biasanya dilakukan secara alami melalui hubungan kekeluargaan. Apabila penari terdahulu sudah lanjut usia atau tidak lagi aktif menari, maka pengetahuan tentang Tari Ngadu Tanduk akan diwariskan kepada anak, adik, keponakan, maupun cucu yang masih berada dalam garis keturunan Depati Mangku Bumi.



Pewarisan tidak dilakukan secara formal, melainkan melalui latihan langsung, pengamatan, serta keterlibatan dalam kegiatan adat dan pertunjukan masyarakat. Dalam proses tersebut, generasi muda mempelajari gerak tari, pola penyajian, serta nilai-nilai budaya yang terkandung di dalam Tari Ngadu Tanduk.

Selain berdasarkan garis keturunan, pewarisan Tari Ngadu Tanduk juga dipengaruhi oleh kemauan dan minat dari calon pewaris. Tidak semua keturunan Depati Mangku Bumi otomatis menjadi penari, melainkan hanya laki-laki yang memiliki keinginan dan kesungguhan untuk mempelajari Tari Ngadu Tanduk. Oleh sebab itu, proses pewarisan Tari Ngadu Tanduk tidak hanya bertujuan mempertahankan keberadaan tarian, tetapi juga menjaga identitas budaya masyarakat Desa Siulak Panjang agar tetap lestari dari generasi ke generasi.

### **Pembahasan**

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, dapat diketahui bahwa Tari Ngadu Tanduk merupakan salah satu tari tradisional masyarakat Desa Siulak Panjang yang masih dipertahankan hingga saat ini. Tari ini memiliki nilai budaya yang berkaitan dengan sejarah kehidupan masyarakat agraris, semangat kebersamaan, keberanian, dan identitas budaya masyarakat Kerinci.

Proses pewarisan Tari Ngadu Tanduk dilakukan melalui interaksi langsung antara generasi tua dan generasi muda. Proses tersebut sesuai dengan pendapat Indrayuda (2013) yang menyatakan bahwa pewarisan seni tradisional merupakan proses penyerahan budaya dari generasi sebelumnya kepada generasi berikutnya agar kesenian tetap hidup dan berkembang di tengah masyarakat. Dalam penelitian ini, pewarisan dilakukan melalui latihan, pengamatan langsung, keterlibatan dalam pertunjukan, serta bimbingan dari tokoh adat dan pelatih seni.

Pewarisan Tari Ngadu Tanduk di Desa Siulak Panjang dapat dikatakan menggunakan sistem pewarisan tertutup. Hal ini terlihat dari adanya pembatasan terhadap pewaris tari, yaitu diwariskan kepada masyarakat setempat dan

generasi muda yang dianggap memahami adat serta memiliki minat yang serius terhadap Tari Ngadu Tanduk. Kondisi tersebut sesuai dengan teori Indrayuda (2013) yang menjelaskan bahwa sistem pewarisan tertutup dilakukan berdasarkan hubungan komunitas, keturunan, atau kelompok tertentu.

Sistem pewarisan tertutup pada Tari Ngadu Tanduk bertujuan untuk menjaga keaslian gerak, nilai budaya, dan identitas tari agar tidak mengalami perubahan yang menghilangkan ciri khasnya. Masyarakat percaya bahwa Tari Ngadu Tanduk bukan sekadar hiburan, tetapi juga merupakan simbol budaya masyarakat Desa Siulak Panjang yang harus dijaga keberlangsungannya.

Berdasarkan hasil penelitian, proses pewarisan Tari Ngadu Tanduk berlangsung secara informal. Proses tersebut dilakukan melalui latihan langsung yang dipimpin oleh pelatih dan pelaku seni di lingkungan masyarakat. Cara pembelajaran dilakukan dengan metode demonstrasi dan peniruan gerak. Generasi muda memperhatikan gerakan yang dicontohkan kemudian mempraktikkannya secara berulang sampai mampu menguasai ragam gerak tari.

Selain teknik gerak, pewarisan juga mencakup penanaman nilai-nilai budaya. Nilai keberanian terlihat dari gerak ngadu tanduk yang menggambarkan semangat dan kekuatan. Nilai kebersamaan tercermin melalui latihan dan pertunjukan yang dilakukan secara kolektif. Nilai sportivitas terlihat dari makna gerak yang menggambarkan persaingan secara sehat tanpa permusuhan.

Dalam perkembangannya, Tari Ngadu Tanduk mengalami perubahan fungsi. Dahulu tari ini dipertunjukkan setelah panen padi sebagai hiburan masyarakat, sedangkan saat ini lebih banyak ditampilkan dalam acara adat, festival budaya, dan penyambutan tamu. Perubahan fungsi tersebut menunjukkan adanya penyesuaian terhadap perkembangan zaman agar tari tetap dapat bertahan di tengah kehidupan masyarakat modern.

Namun demikian, proses pewarisan Tari Ngadu Tanduk juga menghadapi berbagai tantangan. Perkembangan teknologi dan hiburan modern menyebabkan minat generasi muda terhadap kesenian tradisional mulai berkurang. Selain itu, intensitas pertunjukan yang semakin

sedikit menyebabkan kesempatan untuk belajar dan mengenal tari juga semakin terbatas.

Walaupun menghadapi berbagai kendala, masyarakat Desa Siulak Panjang masih berupaya mempertahankan keberadaan Tari Ngadu Tanduk melalui kegiatan latihan dan partisipasi dalam berbagai acara budaya. Upaya tersebut menunjukkan adanya kesadaran masyarakat akan pentingnya menjaga warisan budaya daerah sebagai identitas budaya yang harus dilestarikan.

Dengan demikian dapat dipahami bahwa keberlangsungan Tari Ngadu Tanduk sangat bergantung pada proses pewarisan yang dilakukan oleh masyarakat pendukungnya. Jika proses pewarisan terus dilakukan secara berkelanjutan dan mendapat dukungan dari berbagai pihak, maka Tari Ngadu Tanduk akan tetap hidup dan berkembang di tengah masyarakat.



Gambar Tari Ngadu Tanduk

### Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian, maka disimpulkan bahwa pewarisan Tari Ngadu Tanduk dilakukan secara turun-temurun dari generasi tua kepada generasi muda melalui proses latihan, pengamatan langsung, dan keterlibatan dalam pertunjukan adat maupun kegiatan budaya. Proses pewarisan berlangsung secara informal di lingkungan masyarakat dengan cara pelatih atau tokoh seni memberikan contoh gerak, kemudian diikuti dan dipraktikkan secara langsung oleh generasi penerus. Dengan demikian, proses pewarisan tidak hanya mengajarkan teknik gerak tari, tetapi juga menanamkan nilai-nilai budaya, keberanian, kebersamaan, dan rasa tanggung jawab dalam menjaga warisan budaya daerah.

Proses pewarisan Tari Ngadu Tanduk saat ini masih dilakukan oleh tokoh adat, pelaku seni, dan masyarakat Desa Siulak Panjang melalui kegiatan latihan dan pertunjukan pada acara adat seperti Kenduri Sko, resepsi pernikahan, festival budaya,

dan penyambutan tamu. Namun, dalam proses pewarisan terdapat beberapa kendala, seperti berkurangnya minat generasi muda terhadap kesenian tradisional, perkembangan hiburan modern, serta minimnya intensitas pertunjukan Tari Ngadu Tanduk dibandingkan masa sebelumnya.

Meskipun demikian, masyarakat Desa Siulak Panjang masih memiliki kesadaran untuk mempertahankan Tari Ngadu Tanduk sebagai identitas budaya daerah. Hal tersebut terlihat dari upaya masyarakat dan pelaku seni yang tetap melatih dan menampilkan Tari Ngadu Tanduk dalam berbagai kegiatan budaya sehingga proses pewarisan tetap berlangsung dari generasi ke generasi.

### Rujukan

- Afrilia, Eza, and Afifah Asriati. 2023. "Bentuk Penyajian Tari Ngadu Tanduk Di Desa Siulak Panjang Kecamatan Siulak Kabupaten Kerinci Jambi". *Jurnal Kajian dan Penelitian Umum* 1(5): 80–92.
- Hadi, Y. S. (2007). *Kajian tari: Teks dan konteks*. Pustaka Book Publisher
- Indrayuda. (2013). *Tari Sebagai Budaya dan Pengetahuan*. Padang: UNP Press.
- Lail, Jamalul, and Romzatul Widad. 2015. "Belajar Tari Tradisional Dalam Upaya Meletarikan Tarian Asli Indonesia". *Inovasi dan Kewirausahaan* 4(2): 102–4. <http://www.pakmono.com/2014/12/pengertian-tari-tradisional-dari-para.html>.
- Miles, M. B. & Huberman, M. (1992). *Analisis Data Kualitatif*. Jakarta: Penerbit. Universitas Indonesia.
- Moleong, J. Lexy. (2014). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Nerosti. (2022). *Studi tari teks dan konteks*. Padang: Sukabina Press
- Nerosti. (2024). *Buku Ajar Sosiologi dan Antropologi Tari*. Padang: SUKABINA Press.
- Soedarsono, R. M. (1982). *Pengantar Pengetahuan Tari*. Yogyakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan
- Susmiarti. (2013). *Trend Koreografi Mahasiswa Sendoratik: Dari Tradisi ke Kontemporer*. Padang